



# Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Siswa

Laila Fadila<sup>1\*</sup>, Arjudin<sup>2</sup>, Ratna Yulis Tyaningsih<sup>3</sup>, Nani Kurniati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9521>

Received: 7 September 2024

Revised: 30 Oktober 2024

Accepted: 06 November 2024

**Abstract:** This research aims to describe mathematical problem solving abilities in terms of students mathematical anxiety. This type of research is descriptive qualitative. This research involved 35 students of class XI AKL 2 SMK Negeri 2 Mataram for the 2024/2025 academic year. Then 6 students were selected as research subjects with the provisions namely 2 students with low mathematical anxiety, 2 students with moderate mathematical anxiety, and 2 students with high mathematical anxiety. The instruments in this research were a mathematical anxiety questionnaire, a mathematical problemsolving ability test, and interviews. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The results of the research show that students with low mathematical anxiety are able to go through all stages of problem solving, namely being able to understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back. Students with moderate mathematical anxiety are only able to go through three stages of problem solving, namely understanding the problem, devising a plan, and carrying out the plan. Meanwhile, students have not been able to go through the looking back stage. Students with high mathematical anxiety cannot go through all stages of problem solving, namely not being able to understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back.

**Keywords:** Mathematical Anxiety, Problem Solving Ability, Polya Theory

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecemasan matematis siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 35 siswa kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Kemudian dipilih 6 siswa sebagai subjek penelitian dengan ketentuan yaitu 2 siswa dengan kecemasan matematis rendah, 2 siswa dengan kecemasan matematis sedang, dan 2 siswa dengan kecemasan matematis tinggi. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner kecemasan matematis, tes kemampuan pemecahan masalah matematika, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan matematis rendah mampu melalui semua tahapan pemecahan masalah yaitu mampu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Siswa dengan kecemasan matematis sedang hanya mampu melalui tiga tahapan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Sedangkan tahap memeriksa kembali siswa belum mampu melaluinya. Siswa dengan kecemasan matematis tinggi tidak dapat melalui semua tahapan pemecahan masalah yaitu belum mampu dalam memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, sampai memeriksa kembali.

**Kata Kunci:** Kecemasan Matematis, Kemampuan Pemecahan Masalah, Teori Polya

## Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat universal dan memiliki peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan hal itu menurut Fahrurrozi dan Hamdi (2017) matematika adalah suatu disiplin ilmu yang sistematis yang menelaah pola hubungan, pola berpikir, seni dan bahasa yang semuanya dikaji dengan logika serta bersifat deduktif, sehingga matematika berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Maknanya matematika akan selalu hadir berperan di setiap sendi kehidupan manusia.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) merumuskan terdapat lima proses dalam pembelajaran matematika yaitu pemahaman konsep matematika, penalaran matematika, komunikasi matematika, koneksi matematika, dan pemecahan masalah matematika. Dari lima tahap tersebut kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu standar kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam matematika. Namun, fakta di lapangan dari data nilai siswa pada penilaian akhir semester (PAS) mata pelajaran matematika kelas X semester ganjil SMK Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2023/2024 diperoleh bahwa siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 34 siswa dari 140 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 24,3%. Fakta tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah.

Dalam melakukan pemecahan masalah matematika kemampuan siswa berbeda-beda, hal tersebut dapat dianalisis melalui tahapan pemecahan masalah menurut para ahli. Terdapat tahapan pemecahan masalah menurut Dewey (dalam Maulyda, 2020), tahapan pemecahan masalah menurut Wankat dan Oreovocz (2015), tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1945). Pada penelitian ini digunakan tahapan pemecahan masalah menurut Polya.

Hasil wawancara guru mengungkapkan faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat berasal dari internal siswa itu sendiri. Mulai dari kemampuan awal siswa yang masih lemah, siswa beranggapan matematika tidak begitu penting untuk dikuasai sebagai siswa SMK sehingga siswa minim belajar untuk melakukan latihan pemecahan masalah matematika, serta pandangan matematika adalah mata pelajaran yang sulit mengurangi kepercayaan diri siswa dalam menghadapi soal terlebih yang bentuk kompleks. Sering kali ketika dihadapkan dengan tanya jawab dan ulangan

matematika siswa terlihat takut, gemetar, keringat dingin, gelisah akibatnya konsentrasi siswa terganggu saat menyelesaikan soal.

Kondisi dimana siswa terlihat takut, gemetar, keringat dingin, dan gelisah ketika menghadapi situasi yang sulit saat mengikuti pembelajaran matematika disebut sebagai kecemasan matematis. Kecemasan matematis merupakan keadaan emosional siswa terhadap kemungkinan buruk yang terjadi pada hal-hal terkait matematika (Maisarah, Fauzi & Matondang, 2021). Julya dan Nur (2022) juga mengungkapkan kecemasan matematis ialah perasaan tegang, cemas, dan ketakutan yang dialami oleh seseorang sehingga menghambat dalam melakukan kinerja dalam matematika.

Rasa cemas berlebih yang dimiliki siswa mengganggu konsentrasi siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga berakibat pada tidak tertarik dan tidak mempunya siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika dengan baik, begitu pula dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Safitri, Lukman & Nurcahyono (2022) yang mengungkapkan hasil yaitu adanya dampak negatif kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Zanabazar, Deleg, Ravdan, dan Erdene (2023) juga mengemukakan hasilnya yang menunjukkan bahwa adanya korelasi linier negatif antara kecemasan matematika dan kinerja matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecemasan matematis siswa kelas XI SMK Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan 35 siswa kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Kemudian dipilihlah 6 siswa sebagai subjek penelitian dengan ketentuan 2 siswa dengan kecemasan matematis rendah, 2 siswa dengan kecemasan matematis sedang, dan 2 siswa dengan kecemasan matematis tinggi.

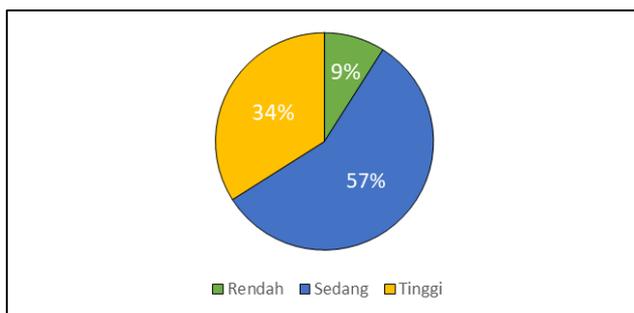
Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner kecemasan matematis, tes kemampuan pemecahan masalah matematika, dan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilaksanakan untuk

mengetahui lebih dalam terkait cara penyelesaian soal siswa berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi. Untuk melihat kevalidan instrumen dalam penelitian ini dilibatkan 2 validator ahli yaitu dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram dan guru matematika SMK Negeri 2 Mataram. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 Agustus sampai 31 Agustus 2024 berlokasi di SMK Negeri 2 Mataram pada siswa kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Setelah tes kecemasan matematis diberikan kepada 35 siswa kelas XI AKL 2, selanjutnya diberikan penilaian terhadap seluruh jawaban siswa tersebut. Siswa dikategorikan dalam kategori kecemasan matematis tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kategori kecemasan matematis siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategori Hasil Kuesioner Kecemasan Matematis

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa dari 35 siswa yang mengisi kuesioner kecemasan matematis diperoleh siswa dengan kecemasan matematis rendah sebanyak 9% (3 siswa), siswa dengan kecemasan matematis sedang sebanyak 57% (20 siswa) dan siswa dengan kecemasan matematis tinggi sebanyak 34% (12 siswa). Dapat dilihat bahwa siswa terbanyak berada pada kategori sedang, kedua berada pada kategori tinggi, dan yang terakhir berada pada kategori rendah. Dipilih 6 siswa sebagai subjek penelitian untuk melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan dilanjutkan dengan wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Subjek Penelitian

Kategori Kecemasan Matematis	Kode Nama Siswa	Kode Subjek
Rendah	NAB	S1
	AFH	S2
Sedang	WDW	S3
	INI	S4
Tinggi	SIM	S5
	NDS	S6

## Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Rendah

Subjek dengan kecemasan matematis rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik, maknanya kecemasan matematis dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Menurut Zebua (2022) dampak positif terjadi apabila kecemasan itu muncul pada tingkat ringan sehingga dapat memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu demi membangun kepercayaan diri agar rasa cemas yang dirasakan dapat berkurang sedikit demi sedikit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah subjek sudah mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban dengan tepat dan lengkap. Kemudian hasil wawancara juga menunjukkan bahwa subjek baik dalam menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan sesuai yang tertulis di lembar jawaban. Dalam menyusun rencana subjek mampu menuliskan rencana penyelesaian berupa rumus bunga tunggal, bunga majemuk, bonus, anuitas dan total pembayaran dengan benar. Pada kondisi tertentu terkadang subjek juga tidak menuliskan rencana penyelesaian dengan lengkap. Namun hasil wawancara menunjukkan subjek tetap mampu menyebutkan rumus-rumus terkait beserta rumus yang tidak dituliskannya dengan lengkap.

Subjek dengan kecemasan matematis rendah dalam tahap melaksanakan rencana mampu menuliskan pelaksanaan pemecahan masalah dengan baik dan benar sesuai rencana pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek mampu menjelaskan secara rinci dan terstruktur bagaimana melaksanakan rencana untuk menyelesaikan soal. Pada tahap memeriksa kembali hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek memeriksa kembali jawabannya sebelum dikumpulkan.

Analisis pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecemasan matematis rendah dapat disimpulkan bahwa subjek mampu melalui semua tahapan pemecahan masalah dari tahap memahami

masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, sampai memeriksa kembali. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Apriyani & Imami (2022) bahwa siswa dengan kategori kecemasan rendah cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik, siswa mampu memenuhi keempat langkah pemecahan masalah yang dikemukakan Polya. Lasdianto, Haerudin & Abadi (2023) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan tingkat kecemasan rendah mampu melewati semua indikator kemampuan yang ada, yaitu mampu memahami masalah yang ada pada soal, mampu membuat rencana penyelesaian sesuai dengan apa yang diketahui pada soal, serta mampu untuk melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh sehingga mendapatkan hasil yang tepat.

### **Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Sedang**

Kemampuan pemecahan masalah matematika subjek dengan kecemasan matematis sedang dalam tahap memahami masalah mampu menuliskan secara lengkap informasi yang diketahui dan ditanyakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek juga mampu menjelaskan hal-hal yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap sesuai dengan yang ditulis pada lembar jawaban. Pada tahap menyusun rencana subjek mampu menuliskan rencana penyelesaian berupa rumus-rumus terkait secara lengkap. Pada kondisi tertentu subjek tidak menuliskan rumus menggunakan simbol matematika dan tidak menuliskan secara lengkap rencana penyelesaian. Namun hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mampu menjelaskan rencana penyelesaian sesuai yang ditulis pada lembar jawaban dan untuk rumus yang belum ditulis lengkap mampu disebutkan kembali dengan benar dan jelas oleh subjek.

Pada tahap melaksanakan rencana subjek mampu melaksanakan rencana yang telah dibuat dengan menuliskan semua proses perhitungan secara lengkap dan benar. Namun pada kondisi tertentu subjek menuliskan langkah penyelesaian tetapi terdapat kesalahan dalam melakukan perhitungan dan juga tidak melakukan perhitungan dengan lengkap yang berdampak pada salah atau tidak adanya kesimpulan yang ditulis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek mampu menjelaskan dengan lancar jawaban pemecahan masalah secara keseluruhan, subjek lancar menjelaskan walaupun ada kesalahan perhitungan dan juga mengkonfirmasi lupa untuk menghitung bagian tertentu. Pada tahap memeriksa kembali hasil wawancara menunjukkan

bahwa pada tahap ini subjek tidak melakukan pemeriksaan kembali jawabannya. Menurut Sasih, Soeprianto & Prayitno (2022) siswa tidak terbiasa untuk melakukan pengecekan kembali karena siswa sudah merasa yakin dengan hasil perhitungan mereka.

Analisis pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecemasan matematis sedang dapat disimpulkan bahwa subjek hanya mampu melalui tiga tahapan pemecahan masalah yaitu mampu melalui tahap memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana, namun tidak mampu melalui tahap memeriksa kembali. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Safitri, Lukman & Nurcahyono (2022) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan kecemasan sedang hanya dapat memenuhi tiga aspek kemampuan pemecahan masalah, yakni memahami masalah, merencanakan masalah, dan menyelesaikan masalah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anjasari, Antika & Kohar (2022) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan matematis sedang dapat mencapai tahap memahami masalah dengan baik, kemudian dapat menyusun rencana dengan menentukan strategi yang paling tepat untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah, siswa juga dapat mencapai tahap melaksanakan rencana karena telah melaksanakan proses perhitungan sesuai rencana yang telah disusun, namun siswa masih belum dapat mencapai tahap memeriksa kembali dikarenakan siswa tidak memeriksa kembali hasil perhitungannya.

### **Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecemasan Matematis Tinggi**

Subjek dengan kecemasan matematis tinggi secara keseluruhan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang belum baik. Pada tahap memahami masalah subjek menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap dan tidak lengkap di masalah lainnya, dengan kondisi yang sama subjek lainnya menuliskan hal tersebut tetapi dalam bentuk kalimat tanpa simbol matematika. Berdasarkan hasil wawancara subjek tidak dapat menyebutkan dengan jelas informasi yang diketahui dan ditanyakan, untuk penulisan yang hanya bentuk kalimat subjek mengungkapkan kesulitan dengan hal tersebut karena tidak paham bagaimana menuliskannya dalam simbol matematika. Hal ini sesuai dengan ungkapan Agustin, Shodiq & Shoimah (2024) bahwa kesulitan yang dialami siswa dengan kecemasan matematis tinggi terlihat saat menuliskan simbol dikarenakan tidak mengetahui makna dari simbol yang akan digunakan.

Pada tahap menyusun rencana subjek tidak menuliskan dengan lengkap rumus-rumus yang akan digunakan sebagai rencana penyelesaian, dan bahkan

pada kondisi lainnya subjek tidak menuliskan sama sekali rumus-rumus tersebut pada lembar jawaban. Kemudian hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek tidak menyebutkan dengan lengkap rencana penyelesaian dan melibatkan bantuan orang lain untuk mengetahui rumus, dan pada masalah tertentu subjek bahkan tidak dapat menyebutkan rencana penyelesaian soal sama sekali. Hal tersebut merupakan dampak dari tingginya kecemasan matematis siswa, sesuai yang diungkapkan Julya & Nur (2022) bahwa dampak yang ditimbulkan dari kecemasan matematis salah satunya adalah kesulitan dalam mengingat dan menggunakan prosedur matematika serta ketergantungan pada orang lain. Melibatkan bantuan orang lain menunjukkan rendahnya kepercayaan diri siswa. Putri dkk., (2020) mengungkapkan faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan matematis dalam diri siswa salah satunya yaitu faktor individu berupa tingkat kepercayaan diri, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa pada kemampuannya untuk menyelesaikan matematika.

Pada tahap melaksanakan rencana subjek dengan kecemasan matematis tinggi salah dalam melaksanakan penyelesaian masalah dan pada kondisi lainnya bahkan tidak menuliskan penyelesaian masalah sama sekali pada lembar jawaban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek juga tidak mampu menjelaskan bagaimana melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap memeriksa kembali hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek dengan kecemasan matematis tinggi tidak melakukan pemeriksaan kembali jawaban sebelum dikumpulkan. Tahap memeriksa kembali adalah tahap yang paling sering dilewatkan siswa karena siswa tidak terbiasa melakukan pengecekan jawaban. Menurut Khotimah, Amrullah, Tyaningsih & Sridana (2022) salah satu kesalahan terbesar siswa adalah dalam hal tidak mengecek kembali jawaban yang diperoleh.

Analisis pemecahan masalah matematika ditinjau dari kecemasan matematis tinggi dapat disimpulkan bahwa subjek belum mampu melalui semua tahapan pemecahan masalah yaitu belum mampu melalui tahap memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, sampai memeriksa kembali. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Agustin dkk., (2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecemasan matematis tinggi memiliki kategori kemampuan pemecahan masalah yang kurang dengan tidak mampunya siswa melalui keempat tahapan pemecahan masalah yaitu tidak mampu dalam memahami masalah, menyusun strategi, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali. Hal yang sama diungkapkan pula oleh Anggarawati, Prasetyowati & Zuhri (2023) bahwa siswa dengan kecemasan matematika tinggi dalam memecahkan masalah tidak

mampu memahami masalah dengan baik dengan tidak mampu menyebutkan informasi yang diketahui maupun informasi yang ditanyakan pada soal, tidak mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan baik serta tidak mampu menyelesaikan masalah sesuai rencana dan mendapatkan hasil akhir yang masih belum tepat, serta kurang mampu memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Siswa dengan kecemasan matematis rendah mampu melalui semua tahapan pemecahan masalah dengan baik yaitu mampu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Dalam menyusun rencana terdapat rencana penyelesaian yang tidak dituliskan karena lupa, tetapi sebenarnya siswa sudah memiliki rencana penyelesaian sehingga dapat melakukan perhitungan dengan benar.
2. Siswa dengan kecemasan matematis sedang hanya mampu melalui tiga tahapan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Siswa mampu dalam memahami masalah dengan baik. Siswa mampu menyusun rencana walaupun rumus belum ditulis lengkap, karena sebenarnya siswa sudah memiliki rencana penyelesaian dengan mengetahui pasti rumus apa saja yang berlaku. Siswa mampu melaksanakan rencana walaupun belum sempurna dalam beberapa hal yaitu kelengkapan jawaban dengan lupa menghitung hal yang seharusnya dihitung dan kesalahan pada perhitungan sehingga kesimpulan yang ditarik juga salah, tetapi siswa sudah mengetahui pasti secara konseptual bagaimana melaksanakan rencana dengan benar. Kemudian untuk tahap memeriksa kembali siswa belum mampu melaluinya karena tidak melakukan pengecekan kembali jawaban sebelum dikumpulkan.
3. Siswa dengan kecemasan matematis tinggi tidak dapat melalui semua tahapan pemecahan masalah yaitu belum mampu dalam memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, sampai memeriksa kembali. Siswa tidak mampu melalui tahap memahami masalah yaitu siswa menetapkan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan tidak lengkap serta dituliskan tanpa simbol matematika. Tidak mampu menyusun rencana dengan baik, siswa menuliskan rencana penyelesaian berupa rumus-rumus terkait dengan

tidak lengkap dan bahkan tidak menuliskan rumus sama sekali. Tidak mampu melaksanakan rencana dengan siswa tidak menjawab apapun, kemudian jika siswa melakukan proses perhitungan seringkali tidak dilanjutkan dan salah. Tidak mampu memeriksa kembali karena siswa tidak mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan karena tidak terbiasa.

## Referensi

- Agustin, D. R., Shodiq, L. J., & Shoimah, N. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kecemasan Matematis dan Jenis Kelamin. *Jurnal Edumath*, 10(2): 95-103.
- Anggarawati, G., Prasetyowati, D., & Zuhri, M. S., (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Kecemasan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5): 2541-2553.
- Anjasari, T., Antika, H. N., & Kohar, A. W., (2022). How does Math Anxiety affect Students Problem Solving Ability? A case of III Structured Problem Mathematics Problem. *Journal of Mathematical Pedagogy*, 3(2): 98-113.
- Apriyani, F., & Imami, A. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa SMK Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Educatio*, 8(1): 236-246. doi: [10.31949/educatio.v8i1.1973](https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1973)
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). Metode Pembelajaran Matematika. Selong, Universitas Hamzanwadi Press.
- Julya, D., & Nur, I. R. D. (2022). Studi Literatur Mengenai Kecemasan Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*, 4(1): 181-190. doi: <http://dx.doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2074>
- Khotimah, H., Amrullah, Tyaningsih, R. Y., & Sridana, N. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Aljabar Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4): 124-130. doi: <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2272>
- Lasdianto, J. R., Haerudin, & Abadi, A. P. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Kecemasan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1): 88-102. doi: <http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v14i1.17>
- Maisarah, Fauzi, M. A., & Zulkifli, M. (2021). Model Hands-On Mathematics dan RME pada Kemampuan Pemahaman Relasional dan Mathematics Anxiety Anak Sekolah Dasar. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mauliyda, M. A. (2020). Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM. Purwokerto: CV IRDH.
- NCTM (2000). Principles and Standards for School Mathematics. Reston, VA: NCTM.
- Polya, G. (1985). *How to solve it. A new aspect of mathematical methods*. New Jersey: Pearson Education.
- Putri, H. E., Muqodas, I., Wahyudy, M. A., Abdulloh, A., Sasqia, A. S., & Afita, L. A. N. (2020). Kemampuan-Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumennya. Bandung: UPI Sumedang Press.
- Safitri, R. R., Lukman, H. S., & Nurcahyono, N. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Kecemasan Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3): 3469-3485. doi: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1571>
- Sasih, S. S., Soeprianto, H., & Prayitno, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 4(2): 80-89. doi: <https://doi.org/10.29303/jm.v4i2.1561>
- Wankat, P. C., & Oreovicz, F. S. (2015). Teaching Engineering, Second Edition. United States: Purdue University Press.
- Zanabazar, A., Deleg, A., Ravdan, M., & Erdene, E.T. (2023). The Relationship between Mathematics Anxiety and Mathematical Performance among Undergraduate Students. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(1), 309-322. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.780>
- Zebua, T. G. (2022). Menggagas Konsep Kecemasan Belajar Matematika. Gunungsitoali: Guepedia.